

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter Siswa

a. Definisi

Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia melalui langkah-langkah mengenali, mencintai, dan mengaplikasikan nilai-nilai kebajikan. Proses ini melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan fisik, sehingga terbentuklah kebiasaan berakhlak mulia dalam pikiran, perasaan, dan perilaku (Masnur, 2022). Pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil Pendidikan di lingkungan sekolah, dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang yang sesuai dengan standart kompetensi lulusan (Suwartini, 2020).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di lingkungan sekolah yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia melalui Langkah-langkah mengenali, mencintai dan menerapkan nilai-nilai Kebajikan sehingga terbentuklah kebiasaan berakhlak mulia dalam pikiran, perasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengasah kemampuan individu dalam membuat penilaian antara yang baik dan buruk, merawat hal-hal yang positif, dan mengaktualisasikan kebaikan tersebut dalam keseharian dengan penuh dedikasi (Lestari & Handayani, 2023). Pendidikan karakter berperan dalam penguatan identitas dan integritas pribadi, membantu individu untuk konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya dalam semua aspek kehidupan. Selain itu, melalui pendidikan karakter, individu dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup dengan lebih baik, menjadikan mereka tangguh dan tahan banting.

Tujuan dari Pendidikan karakter adalah memastikan bahwa generasi penerus bangsa memiliki etika dan moral yang baik, dengan maksud

menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan sejahtera. Prinsip ini sejalan dengan maksud Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keyakinan, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dengan tujuan meningkatkan martabat dan peradaban bangsa (Annur et al., 2021).

Pendidikan karakter juga memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas hubungan sosial, di mana individu yang memiliki karakter baik cenderung lebih mampu membina hubungan sosial yang positif dan bersikap empatik terhadap orang lain. Selain itu, kontribusi pendidikan karakter juga terlihat dalam pembentukan warga negara yang berkualitas, dengan membentuk rasa tanggung jawab, kesadaran sosial, dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat (Sutia & Santoso, 2022). Selaras dengan tujuan pendidikan secara menyeluruh, pendidikan karakter menjadi bagian integral yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan moral peserta didik. Pendidikan karakter juga berperan dalam menanamkan kebiasaan baik, dengan mengajak peserta didik untuk menjadikan perilaku positif sebagai kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Heru Setiawan, 2020).

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter dapat meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan penilaian antara yang baik dan buruk. Membantu individu untuk konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya dalam semua aspek kehidupan, dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keyakinan, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

c. Implementasi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar melibatkan pendekatan

secara menyeluruh yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan informal. Peran utama guru adalah sebagai fasilitator dan teladan bagi siswa dalam upaya pengembangan karakter yang positif (Afifah Khoirun Nisa, 2019). Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, yakni proses pembelajaran mengenai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dengan tujuan membina kepribadian generasi muda. Dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara menyeluruh, yang didasarkan pada nilai tertentu yang diakui oleh sekolah (I Made Ariasa Giri, 2020).

Definisi ini melibatkan aspek-aspek berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan pendekatan terintegrasi dalam seluruh mata Pelajaran.
2. Fokus pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara menyeluruh.
3. Perilaku yang diperkuat dan dikembangkan didasarkan pada nilai-nilai yang diakui oleh sekolah atau lembaga.

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan perbedaan antara benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter berupaya menanamkan kebiasaan positif sehingga peserta didik dapat memahaminya secara kognitif, merasakannya secara efektif, dan melaksanakannya secara psikomotor. Pendekatan ini menyoroti pentingnya membentuk kebiasaan yang terus-menerus diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Liska et al., 2021).

Model pendidikan berbasis karakter memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang utuh dengan karakter yang kuat, melibatkan pengembangan aspek fisik, emosional, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal (Ma'zumi, Sujai Saleh, 2023). Untuk mencapai tujuan membentuk manusia pembelajar sejati, dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melaksanakan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi

aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif, dengan menyajikan materi pelajaran yang bersifat konkret, bermakna, dan relevan dalam konteks kehidupan mereka (seperti *student active learning*, *contextual learning*, *inquiry-based learning*, *integrated learning*);

2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) agar peserta didik dapat belajar secara efektif dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, bebas dari ancaman, dan memotivasi;
3. Menyampaikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan; dan
4. Menggunakan metode pengajaran yang mempertimbangkan keunikan masing-masing peserta didik, dengan memperhitungkan seluruh aspek kecerdasan manusia (Saputra et al., 2022).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar melibatkan pendekatan secara menyeluruh yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan informal. Pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan teladan bagi siswa dalam upaya pengembangan karakter yang positif. Penerapan model pendidikan berbasis karakter memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang utuh dengan karakter yang kuat, serta melibatkan pengembangan aspek fisik, emosional, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pengembangan karakter siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media massa. Pendidikan karakter yang berhasil mempertimbangkan pengaruh dari berbagai aspek tersebut, dengan menerapkan 9 prinsip dalam membentuk karakter yang diusung melibatkan: (1) kreativitas; (2) kejujuran; (3) semangat belajar; (4) memiliki wawasan yang luas; (5) kedisiplinan; (6) kepedulian; (7) kebersihan; (8) tanggung jawab; (9) kesadaran menjaga (Utami et al., 2020). Dari sembilan prinsip tersebut, sekolah berharap dapat mencetak siswa-siswi yang menjadi

individu yang baik, produktif, dan bermanfaat bagi Agama dan bangsa. Namun, mencapai sembilan prinsip tersebut bukanlah tugas yang mudah dan cepat. Implementasi pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang baik memerlukan waktu yang cukup lama dan merupakan tantangan yang tidak ringan (Utami et al., 2020).

Karakter awal terbentuk di keluarga, di mana individu pertama kali mendapatkan pendidikan dan nilai-nilai. Indonesia memerlukan generasi unggul untuk kemajuan bangsa, dan pendidikan karakter menjadi langkah penting dalam mencapai tujuan tersebut (Maemunah, M. 2018, p.). Pengaruh dari lingkungan keluarga memiliki dampak yang sangat besar terhadap karakter seseorang. Pada masa sekarang, banyak anak yang terlibat dalam perilaku negatif karena terpengaruh oleh pendidikan yang kurang memadai dari orang tua. Faktor-faktor seperti kurangnya perhatian, konflik rumah tangga, perceraian, dan ketiadaan contoh positif dari orang tua dapat menjadi penyebab anak terlibat dalam perilaku negatif di lingkungan luar sebagai bentuk pelampiasan terhadap masalah keluarganya.

Sebaliknya, keluarga yang menjaga hubungan positif antar anggota keluarga cenderung menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan damai, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap karakter anak (Ahmad, 2020). Selain lingkungan keluarga, peran sekolah juga sangat penting. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal kedua setelah keluarga, memiliki peran dalam membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan yang baik pada anak. Oleh karena itu, peran pendidik, terutama guru, di sekolah sangat krusial sebagai contoh yang baik dan panutan bagi siswanya. Guru juga diharapkan mampu merancang berbagai pilihan dan strategi untuk menyematkan nilai-nilai moral dalam materi pelajaran yang diajarkan (Hendayani, 2019).

Selain itu, sekolah dapat berperan dalam memajukan pendidikan karakter peserta didik dengan memberikan penghargaan tinggi terhadap prestasi yang dicapai baik oleh guru maupun siswa dalam berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini akan memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras, berinovasi, dan mendukung perubahan yang positif (Rahman, Sunarti, 2021).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Ringkasnya, Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga yang berpengaruh besar terhadap karakter seseorang. Pada saat ini, banyak anak yang terlibat dalam perilaku negatif karena pengaruh pendidikan yang kurang memadai dari orang tua, termasuk kurangnya perhatian. Selain itu, peran sekolah juga memiliki kepentingan signifikan. Sebagai lembaga formal kedua setelah keluarga, sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan yang baik pada anak. Oleh karena itu, peran pendidik, terutama guru, di sekolah sangat penting sebagai contoh dan panutan bagi siswanya.

e. Penilaian Karakter Siswa

Penilaian karakter siswa melibatkan observasi tingkah laku, evaluasi pencapaian akademis, dan aktifitas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan masukan konstruktif untuk memajukan karakter siswa. Tujuan utama pendidikan adalah mendukung perkembangan kecerdasan anak-anak dan membimbing mereka untuk mengembangkan perilaku yang baik Lickona (2019). Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter karena bertujuan menciptakan individu yang cerdas dan berakhlak baik.

Pada Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merangsang peserta didik untuk menjadi mandiri dalam proses belajar dengan mengubah paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individual, sehingga memberikan peluang eksplorasi dan partisipasi aktif selama pembelajaran (Cahyaningrum & Diana, 2023). Karakter mengacu pada nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan koneksi mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku, yang dipandu oleh norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Mudzkir, 2023).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dalam belajar melalui perubahan paradigma pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual. Guru dapat

memberikan masukan konstruktif untuk memajukan karakter siswa. Tujuan pendidikan adalah mendukung perkembangan kecerdasan anak-anak dan membimbing mereka untuk mengembangkan perilaku yang baik. Karakter merujuk pada nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Muchlinawati, 2020). Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, yang dipandu oleh norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 menyatakan bahwa P5 akan dilaksanakan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Martini et al., 2019). Oleh karena itu, salah satu ciri Kurikulum Merdeka adalah menitikberatkan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran kelompok yang berkaitan dengan isu-isu penting dalam konteks nyata di lingkungan mereka, sebagai inisiatif untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila.

Untuk mengimplementasikan P5 sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka, guru perlu memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan. Diperlukan guru yang inovatif untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat berfungsi secara lancar dan efektif dalam mengimplementasikan literasi di bidang minat siswa (Santoso et al., 2023). Pelaksanaan kegiatan P5 dikelas IV SDN Landungsari 1 Malang mengambil tema keberlangsungan hidup. Pelaksanaan kegiatan P5 membuat kerajinan seperti menghias tas canvas, membuat celengan dari kaleng bekas, membuat portofolio tugas akhir dan poster selain itu guru memperkenalkan permainan tradisional bekiak, congklak/dakon, bola bekel, lompat tali.

Profil Pelajar Pancasila adalah pedoman karakter yang telah terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Profil Pelajar Pancasila mencakup peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran seumur hidup, memiliki karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Febriyanti et al., 2023). Kurikulum Merdeka menargetkan kompetensi pelajar Pancasila

dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peserta didik. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti identitas, ideologi, dan aspirasi bangsa Indonesia. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi kehidupan dan tantangan yang dihadapi Indonesia di era Revolusi Industri pada Abad ke-21 (Rahmawati, 2019). Dengan dasar ini, diharapkan pelajar Indonesia dapat mengembangkan kompetensi untuk menjadi warga negara demokratis, manusia yang unggul, dan produktif. Mereka diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh menghadapi berbagai tantangan. P5 difokuskan pada enam dimensi utama, melibatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas, sehingga menjadi dasar karakter bagi siswa (Gusti et al., 2022).

Kurikulum Merdeka sering kali menyebut istilah P5, yang merujuk pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dalam konteks Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang kompetensi apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia, dengan fokus utama pada penanaman karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Manfaat P5 bagi peserta didik terletak pada pemberian ruang dan waktu bagi mereka untuk mengembangkan kompetensi, serta memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila (Okpatrioka et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila menetapkan enam kompetensi yang dirinci sebagai dimensi utama. Keenam dimensi ini saling terhubung dan saling memperkuat satu sama lain, sehingga pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang komprehensif memerlukan perkembangan simultan dari keenam aspek tersebut, bukan secara terpisah. Enam dimensi tersebut mencakup:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Pelajar Pancasila diharapkan memiliki Keimanan dan Ketakwaan Kepada Tuhan, serta mampu menjalankan ajaran agama dengan penuh rasa tanggung jawab. Pelajar Pancasila diharapkan memiliki

akhlak yang baik, dengan menjunjung tinggi moralitas, integritas, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

2. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

3. Berkebinekaan Global

Pelajar Pancasila diharapkan mampu menghargai dan beradaptasi dengan keberagaman global, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun lingkungan.

4. Semangat Gotong Royong

Pelajar Pancasila diharapkan memiliki semangat gotong royong, yaitu sikap saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama.

5. Kemampuan Berpikir Kritis

Memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi,

6. Kreativitas

Serta kreativitas dalam menciptakan Solusi untuk berbagai tantangan (Sitorus et al., 2022).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila melibatkan peserta didik dalam pembelajaran seumur hidup dengan karakter dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) difokuskan pada enam dimensi utama, seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Ini menjadi dasar karakter bagi siswa. Manfaat P5 terletak pada memberikan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi, memperkuat karakter, dan Profil Pelajar Pancasila. Enam kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup: keimanan, ketakwaan, berkebinekaan global, akhlak mulia, semangat gotong royong, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas, yang

saling terhubung dan memperkuat satu sama lain.

3. Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan dalam kegiatan edukatif. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seorang organisme berubah perilakunya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu dengan individu lain sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Rohmah, 2017).

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan sumber belajar pada satuan lingkungan pendidikan/madrasah. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu, pengetahuan, dan penguasaan. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (ubabuddin, 2019).

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Faizah & Kamal, 2024). Tujuan pembelajaran adalah salah satu harapan guru yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran sekaligus menjadi pedoman yang akan mengarahkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, seorang guru memiliki harapan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin (Tri Prastawati & Mulyono, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan sumber belajar pada satuan lingkungan pendidikan untuk membantu peserta didik dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian dan analisis karakter pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini diformulasikan setelah mengevaluasi berbagai penelitian sebelumnya yang bersifat relevan. Berikut adalah uraian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi dasar bagi penyusunan

penelitian ini, antara lain:

Tabel 2. 1. Kajian Penelitian yang Relevan

| No. | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Gunawan Santoso, Annisa Damayanti, Ma'mun Murod, Susilahati, Sri Imawati, Masduki Asbari (2023) | Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila | 1. Berbasis Penanaman Nilai Karakter 2. Menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif 3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) | Peneliti Terdahulu: 1. Pembelajaran Literasi Minat Baca, Tulis Siswa Kelas Rendah. 2. Penanaman karakter pada siswa berdasarkan enam dimensi pada projek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peneliti: 1. Angket Implementasi Analisis Karakter Pada Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV . 2. Pengumpulan Data Lembar Observasi, Wawancara Dan Dokumentasi. |
| 2. | Endang Sri Maruti, Ibadullah Malawi, Muhammad Hanif, Sri Budyartati, Nur Huda, Wahyu Kusuma, Moh. Khoironi (2023) | Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Pada Jenjang Sekolah Dasar | 1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). 2. Ditujukan Pada Guru Kelas 3. Menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif | Peneliti Terdahulu: 1. Mewujudkan Implementasi Kurikulum Merdeka 2. Peningkatan Pemahaman Guru Terkait Penyusunan Proposal P5. 3. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Merancang Program Dan Menyusun Laporan P5. Peneliti: 1. Angket Implementasi Analisis Karakter Pada Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV. 2. Pengumpulan Data Lembar Observasi, Lemabar |

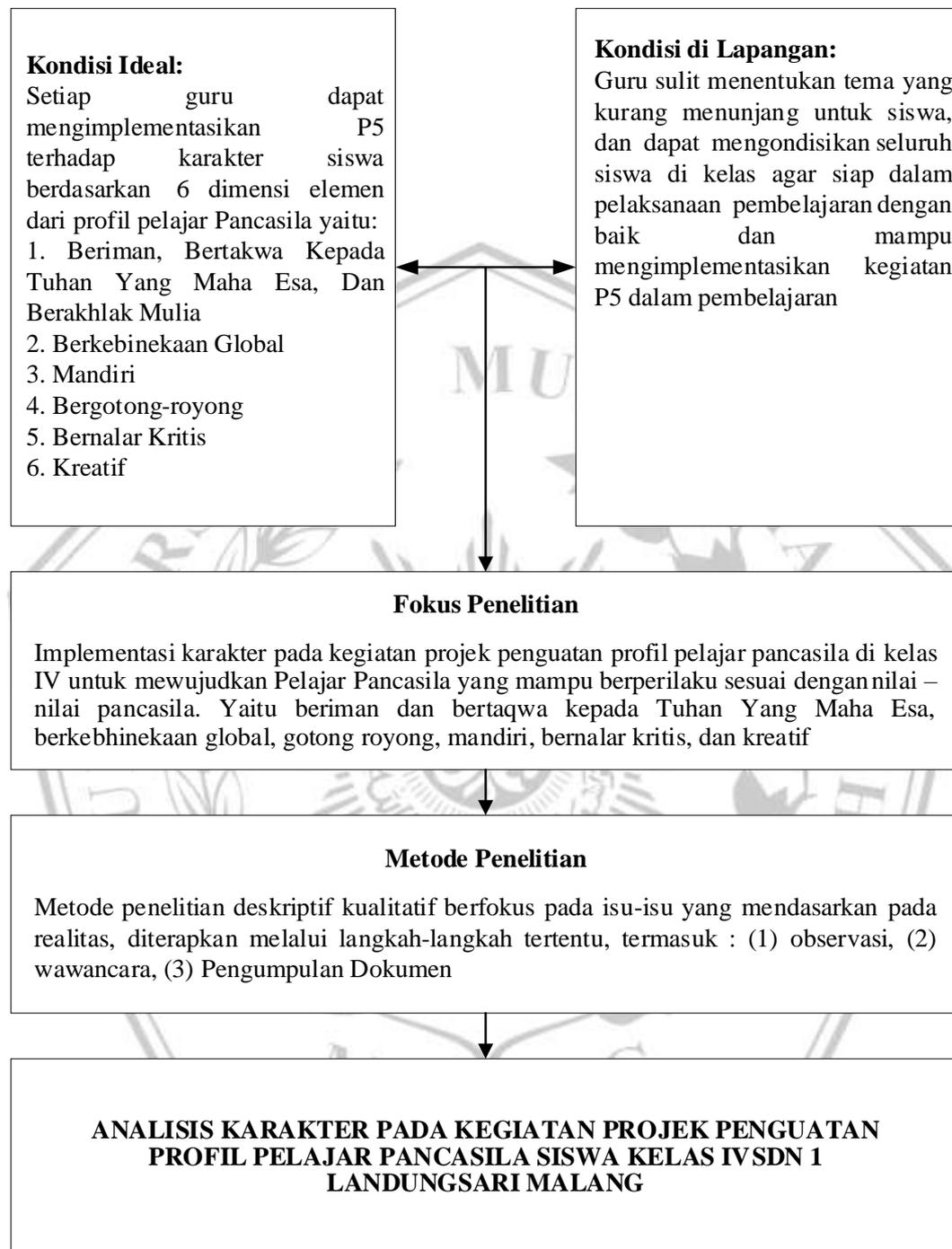
| No. | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Alvina Putri Ananta, Nur Samsiyah, Maya Kartika Sari (2023) | Anaklisis Penguatan Karakter Siswa Pada Kurikulum Merdeka Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Kelas IV SDN 02 MOJOREJO | 1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). 2. Ditujukan untuk Guru Kelas IV 3. Menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif | Wawancara Dan Dokumentasi. Peneliti Terdahulu: 1. Berbasis Kearifan Lokal Dan Kebhinekaan Dengan Belajar membuat Dan Menghias Jajanan Tradisional Serta Belajar Untuk Bekerjasama Secara Berkelompok Dengan Teman Sekelas. 2. Pengumpulan Data Lembar Angket Dan Pedoman Wawancara Peneliti: 1. Angket Implementasi Analisis Karakter Pada Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV. 2. Pengumpulan Data Lembar Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi |

Penelitian ini dikatakan berbeda dengan penelitian-penelitian yang tercantum di dalam table 2.1 diatas, terdapat dua aktikel yang memiliki keberbedaan, seperti halnya penelitian Santoso et al. (2023) dan Ananta et al. (2023) mengangkat perbedaan yang mengarah pada peningkatan penanaman karakter berbasis kearifan local berdasarkan projek penguatan profil pelajar

Pancasila (P5). Sementara penelitian ini membahas tentang implementasi analisis karakter pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila Siswa kelas IV SDN 1 Landungsari Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, Adapun objek penelitian SDN 1 Landungsari Malang. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV, Memperkuat kompetensi dan karakter pada kegiatan P5 berdasarkan 6 elemen profil pelajar Pancasila.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian